

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Jargon

Jargon termasuk variasi bahasa dari beberapa kelompok sosial yang mempunyai bahasa khususnya sendiri dan bahasa tersebut biasanya tidak dipahami oleh kelompok lain. Adapun jargon biasanya digunakan dalam setiap bidang kehidupan, bidang pekerjaan, dan bidang keahlian. Jargon adalah salah satu variasi atau ragam bahasa yang dapat diamati dari aspek pembicara atau penuturnya, variasi bahasa baik dari segi penuturnya maupun pemakaiannya memiliki hubungan dengan kelas penuturnya, status, dan golongan. Menurut Safitri & Mujianto (2021: 209) mendefinisikan jargon sebagai bentuk variasi bahasa yang muncul dan digunakan dalam komunitas tertentu, tergantung pada konteks situasi. Istilah ini merujuk pada kumpulan kata-kata khusus yang digunakan secara khas oleh kelompok sosial atau profesional tertentu, namun umumnya tidak terlalu dipahami oleh masyarakat luas.

Logita & Juidah (2022: 298) juga berpendapat bahwa Jargon merupakan bentuk variasi kebahasaan yang digunakan secara eksklusif oleh komunitas sosial tertentu. Misalnya, pada anggota montir terdapat jargon yang biasanya tidak dipahami oleh anggota lain yang bukan termasuk anggota montir itu sendiri, jargon tersebut seperti dipoles, didongkrak, dibalans, roda gila, dan lain-lain. Kridalaksana (Fatikasari & Mujianto, 2024: 13) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa jargon umumnya ditentukan oleh kosakata khusus yang dipakai dalam lingkup profesi

tertentu, sehingga jarang digunakan dan sering tidak dimengerti oleh orang di luar lingkup profesi lain.

Makna jargon tidak terbatas hanya pada istilah-istilah yang digunakan dalam suatu profesi tertentu, Suhardi (Pratiwi, 2020: 24) memperluas pemahaman jargon sebagai kosakata yang muncul dalam komunitas orang-orang yang menjalani profesi atau aktivitas tertentu bersama-sama. Orang-orang itu saling berinteraksi secara intensif dan berkelanjutan, lalu secara sengaja menciptakan istilah-istilah khusus sebagai pengganti ungkapan yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam hal perdagangan, jabatan, profesi, dan disiplin ilmu pasti ada beberapa istilah atau ungkapan yang akan sering digunakan dilingkungan mereka sendiri dan tidak dapat dipahami oleh orang luar. Sama halnya jika seseorang menjadi peminat linguistik maka orang tersebut harus mengerti apa saja jargon yang terdapat pada linguistik seperti *speech community*, *morpheme*, *syntax*, *semantic*, *phoneme*, dan lain-lainnya. Jika seorang mahasiswa jurusan bahasa Indonesia berbicara pada seorang mahasiswa jurusan teknik dengan menggunakan istilah atau ungkapan linguistik, kemungkinan besar mahasiswa jurusan teknik tidak akan memahami semua itu. Demikian juga sebaliknya, bila mahasiswa teknik menggunakan istilah atau ungkapan dalam bidang studinya, maka mahasiswa bahasa tidak akan memahami istilah tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jargon adalah sekumpulan istilah atau kosakata yang dipakai secara spesifik oleh suatu kelompok sosial atau komunitas tertentu. Namun, orang lain di luar kelompok tersebut dapat memahaminya karena pada dasarnya jargon bukanlah bahasa yang bersifat rahasia. Dalam konteks ini, kosakata khusus yang berkembang

di kalangan nelayan Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori variasi bahasa jargon.

Jargon yang digunakan merupakan kumpulan istilah yang hanya dipahami oleh kelompok nelayan setempat. Munculnya kosakata ini dipengaruhi oleh interaksi intensif dan kedekatan antar nelayan yang telah berlangsung lama, didukung oleh kesamaan profesi sebagai pelaut. Seiring waktu, terciptalah ungkapan-ungkapan khusus yang tidak lazim dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Jargon yang digunakan juga berfungsi untuk mempermudah komunikasi dalam aktivitas melaut sekaligus menjadi penanda identitas kelompok nelayan Desa Weru, yang turut memperkuat citra masyarakat setempat sebagai komunitas maritim.

2.2 Bentuk Jargon

Bahasa memiliki beragam bentuk, dan setiap ragam bahasa memiliki ciri khas yang unik, yang muncul dari kehidupan sosial para penggunanya. Dalam penelitian ini, bentuk bahasa jargon dapat diidentifikasi berdasarkan pedoman umum pembentukan bahasa dari satuan lingual kata dan frasa. Berikut adalah penjabaran mengenai bentuk jargon yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini:

2.2.1 Bentuk Jargon Berdasarkan Satuan Lingual

Menurut Ramlan (Tarmini & Sulistyawati, 2019) satuan lingual merupakan elemen struktur bahasa yang mengandung makna gramatikal atau leksikal. Oleh karena itu, dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, penulis perlu memperhatikan pola kalimat terlebih dahulu. Satuan lingual yang digunakan sebagai pengungkap jargon komunitas paguyuban nelayan di Desa Weru,

Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan mencakup satuan lingual berupa kata dan frasa. Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk satuan lingual tersebut.

A. Kata

Sumarsono (Soper et al., 2020: 2) menyatakan bahwa sebuah kata dipandang sebagai komponen fonemis, yang berarti bahwa kata tersebut tersusun dari gabungan komponen-komponen fonemis. Komponen-komponen ini kemudian membentuk suatu struktur, yaitu struktur kata.

Komponen bahasa yang dapat diucapkan atau dituliskan dikenal sebagai kata, berfungsi sebagai ungkapan dari perasaan dan pikiran, serta berperan dalam komunikasi. Dalam bahasa Indonesia, kata dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya menjadi empat kategori utama:

1. kata dasar, yang umumnya terdiri dari morfem dasar contohnya: minum, makan, lari, pergi, pulang.
2. kata berimbuhan, yang terbagi menjadi beberapa bagian:
 - a) kata yang menggunakan prefiks (awalan), contohnya: membaca, menulis, menyetir, melaut, menari.
 - b) kata yang memiliki infiks (sisipan), contohnya: gemertak, gendrang, leluhur, telapak, gelombang.
 - c) kata yang mengandung sufiks (akhiran), contohnya: kirimkan, pukulan, hempasan, buatkan, tumbukan.
 - d) kata yang menggunakan konfiks (awalan dan akhiran), contohnya: perhentian, pengadilan, kerajaan, kesatuan, berpelukan, berkilauan.
3. kata ulang, yaitu kata yang diulang untuk mengekspresikan makna tertentu contohnya: bunga-bunga, tetangga, bolak-balik, pertama-tama, dag-dig-dug.

4. kata majemuk, merujuk pada gabungan dua atau lebih kata yang membentuk makna baru. Contohnya: kacamata, kereta api, angkat kaki, jantung hati.

Selain itu, kata-kata dalam bahasa Indonesia juga dapat dimasukkan ke dalam sepuluh kelompok berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi, dan makna dalam struktur kalimat. Pengelompokan kata menurut Tardjan Hadijaya dan Soetarno (Soper et al., 2020: 5) terdiri dari: (a) nomina (kata benda), (b) pronomina (kata ganti), (c) verba (kata kerja), (d) *adjectiva* (kata sifat), (e) *adverbia* (kata keterangan), (f) numeralia (kata bilangan), (g) preposisi (kata depan), (h) konjungsi (kata sambung), (i) interjeksi (kata seru), dan (j) artikula (kata sandang).

B. Frasa

Kridalaksana (Tarmini & Sulistyawati, 2019) berpendapat bahwa frasa merupakan unit gramatikal yang tersusun dari dua atau lebih kata, tetapi tidak melebihi batas fungsi elemen dalam sebuah klausa. Dengan demikian, frasa dapat dilihat sebagai bagian dari struktur gramatik yang minimal terdiri dari dua kata dan berperan sebagai salah satu unsur dalam klausa, seperti S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), atau Ket (keterangan).

Berdasarkan pemahaman di atas, frasa mempunyai dua karakteristik utama. Pertama, frasa dapat dipahami sebagai gabungan kata yang jumlahnya minimal dua, namun tidak mengandung unsur yang membentuk klausa. Kedua, frasa juga dapat diartikan sebagai unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan memiliki fungsi tertentu dalam sebuah klausa, seperti S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), atau Ket (keterangan). Sebagai contoh, dalam kalimat "Ibu saya sedang merangkai bunga di teras rumah," terdapat empat frasa, yaitu: frasa "Ibu saya" yang berperan sebagai S (subjek), frasa "sedang merangkai" yang berperan

sebagai P (predikat), kata "bunga" yang berperan sebagai O (objek), dan frasa "di teras rumah" yang berperan sebagai Ket (keterangan).

Menurut Harahap & Cahyani (2023: 148) frasa dapat dikelompokkan berdasarkan elemen-elemen pembentuknya, kesamaan distribusi pada salah satu atau kedua elemennya, serta sifat hubungan internal yang ada di dalamnya. Dari segi kategori, frasa dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: (a) frasa preposisi, (b) frasa verba, (c) frasa adjektiva, (d) frasa numeralia, (e) frasa adverbial, dan (f) frasa nomina.

Dalam penelitian ini, bentuk jargon yang dianalisis berdasarkan satuan linguistik adalah bentuk kata dan bentuk frasa, yang berasal dari jargon komunitas paguyuban nelayan di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan pengamatan, tuturan yang digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Weru untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran umumnya berupa kata dan frasa.

2.2.2 Klasifikasi Bentuk Jargon Nelayan

Jargon bahasa nelayan adalah istilah atau ungkapan khusus yang digunakan oleh komunitas nelayan dalam kehidupan sehari-hari, jargon ini sering kali sulit dipahami oleh orang di luar komunitas nelayan. Berbagai istilah jargon digunakan oleh nelayan dan pelaku industri perikanan, berikut adalah klasifikasi bentuk jargon bahasa nelayan yang umum ditemukan, berdasarkan data yang diperoleh dan pengamatan temuan dari Daftar Istilah Perikanan dan Kelautan (Hermawan & Pattinaja, 2023).

A. Jargon Berdasarkan Aktivitas Melaut

Variasi bahasa jargon yang digunakan dalam dunia pelayaran adalah kumpulan kata khusus yang lahir dari hubungan erat manusia dengan laut selama bertahun-tahun. Istilah ini hadir karena adanya keperluan untuk berkomunikasi mengenai berbagai kegiatan di laut, mulai dari persiapan, proses menangkap ikan, hingga pendaratan hasil tangkapan atau pasca tangkapan. Ketika bersiap untuk melaut, ada banyak sebutan yang mengacu pada kegiatan seperti menyiapkan alat tangkap, pemasangannya, dan ritual tertentu sebagai bentuk rasa hormat kepada laut. Contohnya, nelayan di beberapa tempat mempunyai kebiasaan membersihkan kapal dihari-hari khusus, atau mengadakan upacara agar terhindar dari musibah sebelum berlayar.

Saat menangkap ikan, muncul beragam istilah teknis yang menggambarkan cara menangkap ikan, seperti bagaimana menebar jaring, menarik pukat, atau menjerat ikan. Istilah ini sering kali sangat khusus dan hanya dipahami oleh masyarakat nelayan setempat. Pada proses menarik jaring, bisa memiliki beberapa istilah yang berbeda tergantung cara dan alat yang dipakai. Tahapan setelah menangkap ikan juga memiliki bahasa tersendiri, mulai dari memilah hasil tangkapan, mengawetkan ikan, sampai sistem penjualan. Di banyak wilayah, istilah-istilah ini sudah menjadi semacam kode yang mempermudah dan mempercepat transaksi dan komunikasi di tempat penjualan ikan.

B. Jargon Berdasarkan Jenis Ikan dan Hasil Laut

Cara para nelayan mengelompokkan hasil laut ternyata lebih mendalam dari sekadar menyebut nama ikannya saja. Setiap kelompok nelayan punya cara sendiri dalam memberi nama, yang menunjukkan betapa banyak pengetahuan mereka

tentang berbagai jenis ikan. Sistem pemberian nama ini tidak hanya berdasarkan jenis ikannya, tapi juga mempertimbangkan hal-hal seperti ikan besar, musim ikan ditangkap, bagaimana kualitas dagingnya, serta nilai jualnya. Contohnya, satu jenis ikan bisa punya nama yang berbeda tergantung ukurannya, anak ikan dan ikan dewasa sering dipanggil dengan sebutan yang berbeda.

Selain itu, ada juga panggilan khusus untuk ikan yang ikut ditangkap tapi kurang berharga. Bahkan, beberapa kelompok nelayan punya nama khusus untuk ikan yang dianggap bisa membawa keberuntungan atau malah kesialan. Dalam jual beli hasil laut, istilah untuk menentukan kualitas dan tingkat ikan juga sudah berkembang. Istilah ini sangat penting untuk menentukan berapa harga ikan dan ke mana ikan itu akan dijual, terutama jika ikannya akan diekspor.

C. Jargon Berdasarkan Kondisi Cuaca dan Laut

Pemahaman tentang keadaan laut dan cuaca adalah hal mendasar bagi kehidupan para nelayan. Hal ini tercermin dalam kekayaan bahasa yang di gunakan untuk melukiskan berbagai kejadian alam. Para nelayan dari dulu telah mengembangkan cara sendiri untuk mengatasi cuaca. Cara ini sering kali diungkapkan dengan istilah-istilah yang cukup teknis. Nelayan dapat membaca isyarat alam, seperti arah angin, rupa awan, warna langit, dan tingkah laku hewan, untuk memprediksi keadaan laut. Setiap pola cuaca mempunyai sebutan khusus, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, ada beragam istilah untuk menggambarkan bagaimana arus, ombak, dan pasang surut berperilaku. Pemahaman ini sangat krusial demi keselamatan perjalanan dan menentukan taktik menangkap ikan. Ada juga beberapa

istilah yang menggambarkan fenomena alam unik yang hanya terjadi di tempat tertentu saja.

D. Jargon Berdasarkan Peralatan dan Teknologi Perikanan

Kemajuan teknologi di bidang perikanan telah melahirkan sejumlah istilah baru untuk menggambarkan perlengkapan serta cara menangkap ikan. Istilah-istilah khusus ini mencakup berbagai hal, mulai dari alat tangkap tradisional hingga perangkat canggih berteknologi tinggi. Perlengkapan tradisional untuk menangkap ikan, yang biasanya dibuat dari bahan-bahan alami, memiliki nama-nama unik yang berbeda di setiap daerah. Setiap jenis jaring, alat pancing, atau perangkap ikan memiliki nama masing-masing yang menunjukkan fungsi serta manfaatnya.

Dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa jargon yang dipakai di bidang perikanan dan kelautan adalah cara berkomunikasi yang rumit dan terus berubah, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman, bagaimana cara menyesuaikan diri dengan alam, dan kemajuan teknologi. Mengerti istilah-istilah khusus ini sangatlah penting, bukan hanya untuk memahami seluk-beluk perikanan secara teknis, tetapi juga untuk memahami betapa kayanya budaya dan pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan mengenai bentuk jargon diatas, jargon komunitas paguyuban nelayan Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan akan diidentifikasi berdasarkan satuan lingualnya. Setelah identifikasi dilakukan, jargon bahasa nelayan tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya.

2.3 Fungsi Jargon

Halliday (Setiawan, 2018: 49) mengelompokkan fungsi ragam bahasa menjadi tujuh aspek penting antara lain fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksi, individu, heuristik, dan imajinatif. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang fungsi-fungsi tersebut:

Pertama, fungsi instrumental merujuk pada cara bahasa digunakan oleh pendengar atau lawan bicara. Dalam situasi ini, bahasa berfungsi untuk mengatur tingkah laku pendengar, bukan hanya untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga untuk memastikan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan keinginan pembicara. Penutur dapat menggunakan kalimat perintah, permohonan, imbauan, atau tawaran perhatian untuk mencapai tujuan. Dengan fungsi ini, bahasa berkontribusi pada terciptanya kondisi tertentu dan memicu peristiwa yang diinginkan. *Kedua*, fungsi regulasi mencakup penggunaan bahasa untuk menyampaikan perjanjian, penolakan, persetujuan, peraturan, ancaman, atau larangan. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai pengawas dan pengendali, yang bertujuan untuk mengatur peristiwa atau orang lain.

Ketiga, fungsi representasi. Dengan fungsi ini bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan objek maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar penutur, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan aspek budaya secara menyeluruh. Ini memungkinkan pembicara untuk memberikan penjelasan, melaporkan realitas seperti yang dialami, menyampaikan fakta, atau membuat pernyataan. *Keempat*, dalam fungsi interaksional, keberhasilan komunikasi bergantung pada pengetahuan tentang logat, jargon, lelucon, serta norma sosial dan budaya setempat. Bahasa berperan penting untuk memperkuat komunikasi dan menjalin interaksi sosial,

sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara individu. *Kelima*, fungsi heuristik berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh pengetahuan. Fungsi ini mendukung penutur dalam menggali informasi dan memahami lingkungan sekitar mereka.

Keenam, fungsi personal mencerminkan kepribadian pembicara melalui pemilihan bahasa. Dengan memperhatikan bahasa yang dipakai, seseorang akan dapat memahami emosi dan keadaan mental orang lain, apakah dia marah, bahagia, atau sedih. Fungsi ini memberi ruang bagi individu untuk secara mendalam mengungkapkan perasaan dan reaksi masing-masing orang. *Ketujuh*, fungsi imajinatif memungkinkan manusia untuk menciptakan dunia mimpi dan fantasi melalui bahasa. Dengan bahasa, orang dapat mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk yang indah, serta menyusun sistem, gagasan, atau cerita yang bersifat imajinatif, seperti dongeng, lelucon, atau karya sastra seperti cerpen dan novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi penggunaan bahasa jargon sejalan dengan fungsi pemakaian bahasa secara umum. Zuhroh (Pratiwi, 2020) menyampaikan pandangan berbeda mengenai fungsi jargon, yang mencakup tujuh aspek, antara lain:

- 1) Fungsi informasi: Jargon berfungsi sebagai sarana dalam mengungkapkan peristiwa atau informasi yang berlangsung di sekitar penutur mengenai topik tertentu.
- 2) Fungsi ajakan: Dalam konteks tuturan, jargon berperan sebagai ajakan, melalui pernyataan ajakan yang diucapkan oleh para nelayan.
- 3) Fungsi pertanyaan: Jargon dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun pertanyaan dalam sebuah tuturan.

- 4) Fungsi pujian: Jargon berperan sebagai sarana untuk menyatakan apresiasi atau kekaguman terhadap suatu objek atau fenomena tertentu.
- 5) Fungsi membicarakan kejelekan: Jargon digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kritik atau mengulas aspek negatif yang berkaitan dengan seseorang atau kejadian di sekitar penutur.
- 6) Fungsi nasihat: Jargon memiliki fungsi sebagai alat penyampaian nasihat, anjuran, atau petuah saat menghadapi suatu permasalahan di antara penutur.
- 7) Fungsi bergurau: Jargon dapat dimanfaatkan sebagai bahan lelucon untuk meredakan ketegangan dalam percakapan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa fungsi jargon terkait erat dengan konteks tuturan. Dalam penelitian ini fungsi-fungsi tersebut akan menjadi dasar untuk mengkaji peran jargon di kalangan komunitas paguyuban nelayan, dengan fokus pada model identitas-latar di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

2.4 Model Identitas-Latar

Variasi bahasa berkorelasi dengan identitas penutur dan latar sosial penutur. Menurut Bright (Ibrahim, 2009: 8) terdapat tiga faktor sosial yang berpengaruh terhadap kemunculan variasi bahasa, yaitu:

- a. Identitas sosial pengirim (penutur/ pembicara)
- b. Identitas sosial penerima (mitra tutur/ pendengar)
- c. Latar (peristiwa/ kegiatan dimana perbincangan tersebut berlangsung)

Identitas sosial penutur dan mitra tutur mencakup aspek-aspek yang menentukan siapa mereka, serta bagaimana hubungan di antara keduanya, termasuk

faktor-faktor seperti status sosial, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, usia, dan lain-lain. Sementara itu, latar merujuk pada lingkungan sosial di mana peristiwa komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, latar mencakup semua elemen yang relevan dalam konteks interaksi, kecuali identitas individu yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulannya bahwa dalam praktiknya model fungsional identitas-latar dibagi menjadi tiga aspek di antaranya yaitu, identitas sosial penutur, identitas sosial mitra tutur, dan latar peristiwa tutur terjadi. Dalam penelitian ini akan memfokuskan hasilnya pada jargon komunitas paguyuban nelayan berdasarkan model identitas-latar di atas.

